

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Karakter Melalui Model *Problem Base Learning* Di SMP

Julia Marfuah^{1*}, Asrianti², Nirmayanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Jurusan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
Email: juliamarfuah@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis Nilai karakter di SMP N 15 Palu dengan menggunakan model *Problem Base Learning*. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek keterampilan reseptif yang akan menghasilkan bahasa dari apa yang telah diterima sebelumnya sehingga perlu strategi pembelajaran yang menghimpun pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam satu kesatuan untuk mencapai indikator pembelajaran untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan berkarakter baik. Penanaman nilai karakter dalam pencapaian hasil pembelajaran keterampilan berbicara sangat tepat diaplikasikan terutama pada pencapaian hasil belajar keterampilan berbicara Karena tidak hanya mengukur keberhasilan keterampilan tetapi juga mengukur keberhasilan dari karakter anak saat berbicara. Penelitian ini membahas mengenai penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter ini diawali dari jenis kegiatan pendahuluan yaitu pembiasaan mengawali pembelajaran dengan berdoa pada setiap awal dan akhir pembelajaran dan membiasakan karakter yang baik pada setiap tahapan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menginternalisasikan nilai karakter siswa diantaranya: Religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas.

Kata Kunci : Keterampilan berbicara, Nilai Karakter, Model *Problem Base Learning*

Abstract

This study aims to describe the learning of speaking skills based on character values at SMP N 15 Palu by using the Problem Base Learning model. In learning Indonesian, speaking skills become one of the aspects of receptive skills that will produce language from what has been previously accepted so that a learning strategy is needed that gathers knowledge, skills and attitudes in one unit to achieve learning indicators to prepare a generation that is smart and has good character. Embedding character values in the achievement of speaking skills learning outcomes is very appropriate to be applied, especially to the achievement of speaking skills learning outcomes because it not only measures the success of skills but also measures the success of the child's character when speaking. This study discusses the application of character education-based speaking learning starting from the type of introductory activity, namely the habit of starting learning by praying at the beginning and end of learning and getting used to good character at each stage of learning. This was done by researchers to internalize the character values of students including: Religiosity, nationalism, mutual cooperation, independence, and integrity.

Keywords: Speaking Skills, Character Values, Problem Base Learning Model

PENDAHULUAN

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Yunus, 2015). Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Istiqomah, 2015). Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan.

Permasalahan dalam berbicara, menurut hasil survei penulis bahwa pada umumnya siswa mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Siswa kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan guru (Artha, Bharata & Caswita, 2014). Selain itu siswa tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara (Ayu, Kurniati & Seran, 2015).

Menurut Kurniawan (2009:127) pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Prayitno dan Belferik (dalam Wisudariani, 2012) mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Melalui cara seseorang berbicara akan diketahui karakter yang dimiliki, karakter santun, bijaksana, tegas, rendah hati, tenang, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang berbicara.

Dalam proses pembelajaran khususnya keterkaitan pendidikan karakter dengan pembelajaran berbicara yaitu melalui prosedur atau tahapan berbicara yaitu tahap pra bicara, berbicara, dan pasca bicara. Pada peneparan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara agar kedepannya siswa dapat berbicara yang berbasis karakter, misalnya siswa berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang santun dan sopan, siswa percaya diri dan tidak malu-malu atau takut untuk berbicara di depan teman-temannya dan siswa harus memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa diharapkan juga dapat bertanggung jawab melaksanakan tugas yang diberikan dalam pembelajaran berbicara.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menitikberatkan masalah sebagai kekuatan dalam meningkatkan cara berpikir tingkat tinggi, menemukan dan memecahkan masalah sebagai penguatan konsep pengetahuan peserta didik dengan melibatkan lingkungan kehidupan atau pengalaman sehari-hari (Lidinillah, 2013). Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Menegosiasikan siswa dalam belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual/kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Purwatiningsi, 2013).

Dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu menstimulus siswa agar mengikuti pembelajaran

dengan baik, siswa dapat melaksanakan kegiatan menyimak aktif reseptif, serta dapat memotivasi siswa meningkatkan keterampilan berbicara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis nilai karakter dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Penelitian ini berfokus pada kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran bahasa mencakup empat macam aspek yaitu aspek berbicara, menyimak, membaca serta menulis. Keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Menurut guru Bahasa Indonesia, Herni Sahid, S.Pd., Sebelum adanya penerapan pembelajaran berbicara berbasis nilai karakter keterampilan berbicara yang dimiliki siswa masih tergolong rendah. Dalam proses pembelajaran siswa belum bisa mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis. Siswa masih kurang percaya diri, takut ataupun mengalami kondisi kecemasan yang lainnya saat pembelajaran berbicara. Selain itu, siswa juga terkadang masih berucap kata-kata yang mencerminkan nilai yang negatif, atau kurangnya rasa empati terhadap teman pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yaitu dapat mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Menurut Kurniawan (2009:127) pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dari penjelasan tersebut, penerapan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui pembelajaran yang berkarakter diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (Abidin, 2012:59).

Mengingat pentingnya penanaman karakter sejak dini kepada siswa, tim peneliti menerapkan proses pembelajaran berbicara dengan integrasi metode pembelajaran PBL berbasis nilai pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter disini ialah sesuai dengan pasal 3 Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter yang telah dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan juga integritas. Selain guru diberi kebebasan untuk berinovasi dalam menentukan metode pembelajaran, sekolah juga memberikan beberapa metode pembelajaran wajib yang harus digunakan guru agar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Di bawah ini adalah beberapa metode serta kegiatan pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan basis pendidikan karakter :

Tabel 1. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Karakter

Jenis Kegiatan	Nilai Pendidikan Karakter
Memimpin Do'a sebelum/sesudah pembelajaran secara bergantian	Religiusitas
Menceritakan kisah tentang tokoh dan pahlawan nasional	Nasionalisme dan Kemandirian
Diskusi dan Presentasi Kelompok	Gotong-royong dan Integritas
Pidato	Religiusitas dan Kemandirian
Pembelajaran berbasis masalah	Integritas dan Gotong-royong
Melaporkan kegiatan sehari-hari	Kemandirian

Di bawah ini merupakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan media teks berita untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMPN 15 Palu, diantaranya :

Tabel 2. Pembelajaran Berbicara Berbasis Pendidikan Karakter

Jenis Kegiatan	Nilai Pendidikan Karakter
Kegiatan Pembuka	
Memimpin Do'a sebelum/sesudah pembelajaran secara bergantian	Religiusitas
Menceritakan kisah tentang salah satu tokoh dan pahlawan nasional	Nasionalisme dan Kemandirian
Inti	
Guru menjelaskan materi mengenai teks berita dengan menggunakan bahasa yang baik	Integritas
Guru membagikan teks berita mengenai Covid-19 sebagai media pembelajaran berbicara	Gotong-royong dan Integritas
Diskusi dan Presentasi Kelompok	Gotong Royong
Pembelajaran berbasis masalah	Integritas dan Gotong-royong

Masing-masing kelompok menanggapi isi berita Gotong Royong

Penutup/Refleksi

Guru merespon pertanyaan siswa dengan sikap positif dan penuh kepedulian Integritas

Siswa diminta untuk menyatakan sikap positif (karakter yang baik) seperti peduli, empati dan memberi dukungan, jika ada teman yang terkena covid-19 Integritas, Gotong Royong

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Prayitno dan Belferik (dalam Wisudariani, 2012) mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Melalui cara seseorang berbicara akan diketahui karakter yang dimiliki, karakter santun, bijaksana, tegas, rendah hati, tenang, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang berbicara. Pembahasan mengenai penerapan pembelajaran berbicara berbasis pendidikan karakter ini diawali dari jenis kegiatan pendahuluan yaitu pembiasaan mengawali pembelajaran dengan berdoa pada setiap awal dan akhir pembelajaran. Saddhono dan Slamet (2014: 59) menyatakan bahwa materi kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara ialah dengan beberapa kegiatan seperti menyampaikan sambutan atau ajakan. Pernyataan tersebut relevan dengan kegiatan siswa memimpin doa di kelas, karena dalam kegiatan itu terdapat proses memberi sambutan dan juga ajakan. Pada saat siswa memimpin doa di depan kelas, awalnya siswa tersebut mengucapkan salam dan sapa kepada teman sekelasnya, kemudian dilanjutkan mengucapkan beberapa kalimat yang bermakna ajakan untuk melakukan doa kemudian berdoa bersama. Selain dapat melatih keterampilan siswa dalam berbicara, kegiatan tersebut juga dimaksudkan sebagai penanaman nilai karakter yaitu karakter yaitu nilai karakter religiusitas.

Selanjutnya, kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMPN 15 Palu yaitu dengan cara menyimak dan memberikan respon balik kisah salah satu pahlawan Nasional yang diceritakan oleh teman sebaya. Jadi, mereka secara bergantian diberi tugas untuk mengenal lebih jauh mengenai tokoh Nasional melalui biografi dan sumber lainnya. Selanjutnya secara bergantian dalam setiap pertemuan mereka menceritakan salah satu tokoh yang bertujuan untuk mengambil pelajaran dari kisah mereka. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih keterampilan berbicara dan sekaligus penanaman nilai karakter Nasionalisme kepada siswa.

Kemudian, pada pelaksanaan pembelajaran mengenai Teks berita mengenai Varian Covid-19, peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi pengertian berita, unsur-unsur berita, dan memberi tanggapan. Kegiatan ini untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, serta kemandirian. Tim peneliti membagi siswa dalam 6 kelompok. Kemudian Tim membagikan teks berita yang sudah disediakan kepada masing-masing siswa. Siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam berita selanjutnya menyimpulkan dan menanggapi isi berita. Siswa yang telah ditunjuk mewakili kelompok masing-masing untuk mengungkapkan kembali isi berita di depan kelas secara bergantian. Setelah itu mereka berdiskusi

kelompok untuk mendalami materi mengenai unsur-unsur teks berita. Nilai karakter yang ditanamkan dalam diskusi dan presentasi ialah gotong-royong dan integritas. Implementasi nilai gotong royong adalah dengan adanya kegiatan diskusi siswa akan bersatu dan mengesampingkan ego masing-masing untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dari sini siswa belajar untuk memahami bahwa dalam menyelesaikan sesuatu yang sulit mereka bisa melakukan kerjasama dengan teman lainnya. Nilai kedua adalah integritas yang bisa didapatkan melalui kegiatan mengajukan pendapat, berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan percaya diri. Penggunaan kegiatan diskusi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini senada dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Asmah (2018: 49) yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan dalam berbicara seorang guru bisa menerapkan kegiatan diskusi dalam pembelajarannya. Karena di dalam kegiatan diskusi nantinya akan terjadi kegiatan mengajukan pendapat, pertanyaan serta mempresentasikan hasil diskusinya. Sehingga keterampilan berbicara siswa akan meningkat. Kegiatan diskusi melatih keterampilan berbicara siswa dan juga sebagai implementasi nilai karakter gotong royong.

Pelaksanaan dari kegiatan ini ialah dengan cara tim memberikan pertanyaan berupa masalah-masalah yang terdapat dalam teks berita Varian Covid-19. Hal ini sejalan dengan kerangka Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Kurino (2020: 153) langkah pembelajaran berbasis masalah ini diawali dengan pengenalan tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa, kedua pengorganisasian masalah yang dikaji oleh siswa, ketiga guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah, keempat siswa menyajikan solusi atau jawaban atas permasalahan yang dikaji dan terakhir pemberian masukan dari guru terkait cara menentukan solusi dan solusi apa yang diberikan pada permasalahan yang dikaji.

Selanjutnya Lidinillah, (2013) mendefinisikan bahwa PBL merupakan langkah- langkah pembelajaran yang menitikberatkan masalah sebagai kekuatan dalam meningkatkan cara berpikir tingkat tinggi, menemukan dan memecahkan masalah sebagai penguatan konsep pengetahuan peserta didik dengan melibatkan lingkungan kehidupan atau pengalaman sehari-hari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan refleksi pembelajaran berupa pertanyaan dan motivasi dari tim peneliti. Teks berita mengenai covid-19 mengajarkan mereka untuk tetap patuh pada protokol kesehatan, serta memiliki rasa empati dan peduli terhadap mereka yang terserang covid-19. Selama proses pembelajaran tentang teks berita berlangsung, tim berusaha menginternalisasikan nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran terhadap siswa seperti nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggung jawab, rasa ingin tahu, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurul Isna. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.Daryanto, Darmiatun.(2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Fathurrohman, P.dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT RefikaAditama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta pustaka pelajar.
- Muslich, Masnur. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Bunyi BahasaIndonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mulyasa, H.E.(2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Purwatiningsi, S. (2013). Penerapan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan dan volume balok. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1 (1).

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, D., & Purbaningrum, E (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Paud Teratai*, 4(2).
- Tarigan, Henry Guntur (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung)